

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan dengan sengaja yang dirancang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.¹ Sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenjang pendidikan yang berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.² Dalam hal yang lebih kompleks hakikat dari pembelajaran adalah usaha guru mengajarkan siswanya dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diharapkan.³ Pendidikan di sekolah sebagai proses bimbingan yang terencana, terarah dan terpadu dalam membina potensi anak untuk menguasai nilai-nilai dan keterampilan sangat menentukan corak masa depan suatu bangsa. Pendidikan di Indonesia dilaksanakan dalam dua aspek kegiatan, yakni kegiatan pembudayaan dan kegiatan pengajaran.⁴ Pendidikan adalah salah satu bagian dari masalah kehidupan manusia, termasuk pendidikan anak usia dini.

Pendidikan senantiasa memberikan saham yang sangat besar dalam membina peradaban dan kemajuan manusia. Pendidikanlah yang menciptakan

¹ Jasmani dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013), h. 15.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukasi*, (Banjarmasin: Rineka Cipta, 1997), h. 22.

³ Nuha Ulin, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 153.

⁴ J. Maini Sitepu dan M. Nasution, "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Coping Stress Pada Mahasiswa FAI UMSU," *Intiqad*, 2017, 68–83.

kekuatan-kekuatan yang mendorong untuk mencapai tujuan yang diinginkan, oleh sebab itu, pendidikan membuat perencanaan dan menentukan arah kepada tujuan tersebut. Apabila kita telah berbangga dengan keagungan peradaban Islam yang silam dan telah merasa megah dengan ilmu pengetahuannya dan prinsip prinsipnya serta pahlawan-pahlawan dan budi pekertinya, maka kita sekarang berbangga dengan pendidikan Islam yang merupakan jiwa dan tiang dari peradaban tersebut.

Madrasah merupakan sebagai lembaga pendidikan formal berbasis Islam, merupakan hasil perpaduan antara sistem pesantren dan sistem sekolah. Dari pesantren, madrasah mengadopsi ilmu-ilmu keagamaan dan tradisi hidup beragama, sedangkan dari sekolah modern madrasah mengambil pola klasikal, kurikulum mata pelajaran umum, serta sistem manajemen pendidikan.⁵ Oleh sebab itu, madrasah dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan ketiga setelah pesantren dan sekolah. Kehadiran madrasah di Indonesia mulai berkembang pada awal abad ke-20, seiring dengan munculnya gerakan pembaruan Islam yang memiliki keterkaitan erat dengan arus modernisasi di Timur Tengah. Penggunaan istilah “madrasah” menjadi relevan sebagai bentuk adaptasi pendidikan Islam terhadap tuntutan zaman, antara lain dengan penerapan sistem kelas, jenjang pendidikan, penggunaan bangku, serta integrasi ilmu pengetahuan umum dalam kurikulumnya. Selain dorongan pembaruan Islam, faktor lain yang turut mendorong lahirnya madrasah adalah adanya kebijakan kolonial Hindia Belanda yang mempengaruhi sistem pendidikan Islam di tanah air.

⁵ H. Putra Daulay. Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2016).

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di madrasah, mulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, hingga Madrasah Aliyah. Sesuai dengan namanya, mata pelajaran ini membahas mengenai sejarah perkembangan serta kebudayaan Islam dari masa ke masa. Pembahasan dalam SKI meliputi kondisi masyarakat sebelum datangnya Islam, proses masuk dan penyebaran Islam, perkembangan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, hingga perkembangan Islam pada masa sekarang.⁶

Dalam upaya memahami pengetahuan tersebut, pendidikan menjadi sarana yang paling penting dan dominan. Melalui proses pendidikan, peserta didik dapat mempelajari perjalanan sejarah umat Islam serta memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai berbagai persoalan kehidupan manusia yang berkaitan dengan ajaran dan hukum Islam. Selain itu, melalui pembelajaran SKI peserta didik juga dapat mengetahui perkembangan kehidupan umat Islam dari masa ke masa, termasuk memahami kemajuan dan kemunduran kebudayaan Islam dalam berbagai bidang kehidupan. Ironisnya, banyak orang ingin melihat kebangkitan peradaban Islam, tetapi malas memahami sejarah peradaban itu sendiri. Seolah-olah kejayaan bisa muncul tanpa proses memahami sebab runtuh dan bangkitnya sebuah peradaban.⁷

⁶ Ahmad Tabrani, Agus Sutiono, Agus Khunaifi, Dwi Istiyani. Modul Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2023), 101.

⁷ Al Anshory Muhtar Luthfie, Marhumah, Suyadi. Problematika Pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah YAPI Pakem, Jurnal Penelitian Keislaman. 16(1) 2020. 76-86.

Sejarah Kebudayaan Islam memberikan kesempatan bagi kita untuk memahami periode-periode kejayaan Islam di masa lalu, sekaligus mengambil hikmah dan pengalaman agar kesalahan yang pernah terjadi tidak terulang kembali. Melalui pemahaman tersebut, umat Islam dapat menentukan arah yang lebih baik di masa depan guna menemukan jalan baru bagi kebangkitan Islam. Sejarah sendiri merupakan rangkaian peristiwa nyata yang terjadi pada masa lampau, baik menyangkut kehidupan individu maupun masyarakat.⁸ Di madrasah, Sejarah Kebudayaan Islam diposisikan sebagai salah satu mata pelajaran penting yang wajib dipelajari peserta didik. Hal ini karena SKI termasuk cabang pendidikan agama Islam yang memiliki tujuan khusus, yaitu membentuk pribadi peserta didik agar beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sekaligus mengembangkan potensi spiritual yang ada dalam dirinya.

Mempelajari SKI sangat penting untuk menunjang perkembangan aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif siswa. Akan tetapi, pada kenyataannya pelajaran ini kerap dianggap kurang menarik dan sering dipersepsikan sulit karena banyak memuat materi yang harus dihafalkan. Tidak jarang siswa merasa terbebani, terutama ketika proses belajar hanya menekankan pada hafalan berulang-ulang. Padahal, mata pelajaran SKI memiliki peranan besar dalam membantu peserta didik mengenal, memahami, dan menghayati sejarah peradaban Islam yang sarat dengan nilai-nilai kearifan. Nilai tersebut dapat dijadikan sarana untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, karakter, dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu,

⁸ SJ Fadil, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah*, (Malang: UIN Malang Press, 2018), 6.

pencapaian tujuan pembelajaran SKI di madrasah menuntut kualitas pendidikan yang baik serta peran aktif guru dalam menyampaikan materi dengan kesungguhan dan kesabaran.⁹

Salah satu tujuan utama pembelajaran SKI adalah agar peserta didik memahami berbagai peristiwa di masa lampau, khususnya sejarah perkembangan kebudayaan Islam. Materi ini sejatinya sangat penting untuk dipelajari oleh umat Islam sendiri. Namun kenyataannya, pelajaran SKI sering dianggap sekadar sebagai pelengkap atau selingan dari mata pelajaran lain. Permasalahan lain yang muncul adalah rendahnya kebanggaan siswa terhadap sejarah tokoh-tokoh Islam, disertai sikap minder terhadap kebudayaan Islam, sementara pada saat yang sama mereka lebih bangga dengan budaya Barat. Dari sisi proses pembelajaran, metode yang digunakan guru dalam mengajar SKI kerap dianggap monoton dan kurang bervariasi. Apabila kondisi ini dapat diperbaiki, baik melalui perubahan sikap siswa maupun kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran, maka motivasi belajar siswa akan meningkat dan pemahaman mereka terhadap SKI pun akan semakin mendalam.¹⁰

Pembelajaran SKI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap perjalanan sejarah Islam sekaligus menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui SKI, peserta didik diharapkan tidak hanya sekadar mengetahui fakta-fakta historis, melainkan mampu mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang terjadi di masa lalu untuk dijadikan pedoman

⁹ SJ Fadil, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah...*, 8-9.

¹⁰ Florence Beetlestone, *Creative Learning*, terj. Narulita Yusron (Bandung: Nusa Media, 2013), 18.

hidup di masa kini. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran SKI sering menghadapi berbagai problematika yang cukup kompleks sehingga tujuan ideal dari mata pelajaran ini belum sepenuhnya tercapai.

Salah satu masalah utama yang peneliti temukan pada tahap observasi awal di MA Al-Istiqamah pada tanggal 29 September 2025 adalah rendahnya minat dan motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran SKI. Siswa cenderung menganggap SKI hanya berisi hafalan peristiwa masa lalu sehingga terasa membosankan. Minat baca siswa yang rendah membuat mereka kurang terdorong untuk mendalami materi SKI secara utuh. Kondisi ini berdampak pada rendahnya perhatian siswa di kelas, munculnya rasa jenuh, dan kesulitan dalam memahami isi pelajaran. Selain itu, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengingat detail materi, seperti nama tokoh, tempat, maupun runtutan peristiwa, sehingga pemahaman mereka menjadi terfragmentasi dan hanya terbatas pada aspek hafalan semata. Padahal, inti dari pembelajaran SKI bukan hanya sekadar mengingat peristiwa sejarah, melainkan mengambil hikmah yang dapat dijadikan bekal dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tidak hanya terjadi di MA Al-Istiqamah saja tapi juga di sekolah lainnya.

Di sisi lain, faktor dari guru juga menjadi bagian yang tidak dapat diabaikan. Persiapan guru sebelum pembelajaran, pemilihan metode yang digunakan, serta penguasaan media pembelajaran sering kali menjadi kendala tersendiri. Beberapa guru masih terpaku pada metode ceramah konvensional tanpa banyak inovasi dalam mengelola kelas, sehingga interaksi dan keterlibatan peserta didik cenderung rendah. Media pembelajaran yang digunakan pun relatif terbatas, terutama dalam

pemanfaatan teknologi yang seharusnya mampu memperkaya pengalaman belajar siswa. Padahal, variasi metode dan media sangat diperlukan agar pembelajaran SKI dapat lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakter peserta didik yang beragam. Tanpa adanya variasi tersebut, pembelajaran SKI berpotensi kehilangan daya tariknya dan semakin memperkuat pandangan peserta didik bahwa SKI hanyalah pelajaran hafalan.

Permasalahan lainnya juga dapat dilihat dari sisi sistem evaluasi pembelajaran yang lebih banyak menekankan aspek kognitif berupa hafalan, bukan pemahaman mendalam. Hal ini menyebabkan siswa lebih terfokus untuk mengingat nama tokoh, tahun kejadian, dan kronologi peristiwa, ketimbang memahami konteks sejarah dan nilai yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, tujuan pembelajaran SKI yang sesungguhnya, yaitu menumbuhkan kesadaran sejarah dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam sikap serta perilaku peserta didik, menjadi kurang optimal.

Kondisi-kondisi tersebut menegaskan bahwa problematika pembelajaran SKI tidak hanya muncul dari peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor guru, metode, media, serta keterbatasan sarana dan prasarana sekolah. Dengan demikian, persoalan SKI sesungguhnya merupakan tantangan multidimensi yang menuntut perhatian serius dari semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.¹¹

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Jahran pada tahun 2023 dengan judul Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Siswa

¹¹ Azizah Mar'atul & Rina B Winanda. Problematika Pembelajaran SKI di MTs Salafiyah Syafiiyah Bandung Diwek Jombang. *Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, 10 (1), 2021. 37-49.

Kelas X IPS 2 di MAN 1 Barito Kuala menunjukkan bahwa peserta didik menghadapi kesulitan dalam menghafal materi, mengingat nama daerah, tahun, dan tanggal peristiwa sejarah, serta memiliki motivasi membaca yang rendah. Untuk mengatasi persoalan tersebut, guru menerapkan variasi metode pembelajaran, merangkum materi, menggunakan kata kunci, memberikan latihan soal, dan memotivasi siswa.¹² Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan pembelajaran SKI tidak hanya berkaitan dengan karakteristik materi sejarah, tetapi juga dengan minat baca, kemampuan mengingat, dan strategi guru dalam mengelola pembelajaran.

Penelitian lain oleh Novi Ariyanti dan Nuke Ladyna Anggerawati pada tahun 2024 berjudul Analisis Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah menemukan bahwa peserta didik menganggap pembelajaran SKI kurang menarik dan sulit dipahami. Guru juga menghadapi kendala dalam menyampaikan materi yang kompleks di tengah keterbatasan waktu dan sumber belajar. Penggunaan metode ceramah yang dominan serta minimnya penerapan metode interaktif turut menyebabkan kesulitan pemahaman dan rendahnya motivasi peserta didik.¹³ Kedua penelitian tersebut menguatkan bahwa problematika pembelajaran SKI dapat muncul dari berbagai aspek yang saling berkaitan. Meskipun demikian, penelitian di MA Al-Istiqamah Banjarmasin tetap

¹² Ahmad Jahran, "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Kelas X IPS 2 Di MAN 1 Barito Kuala". *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

¹³ Novi Ariyanti dan Nuke Ladyna Anggerawati, "Analisis Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah," *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (September 2024): 67–77, <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v4i1.1855>

diperlukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai bentuk-bentuk problematika yang terjadi dalam konteks madrasah tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Al-Istiqamah Banjarmasin”**. Kajian ini diharapkan mampu memberi gambaran nyata mengenai hambatan pembelajaran SKI, baik dari sisi motivasi siswa, metode dan media yang dipakai guru, maupun kesulitan dalam memahami materi.

B. Definisi Operasional

Untuk memberikan pemahaman dalam mengetahui maksud dan tujuan dalam penelitian ini, maka pada istilah yang terdapat pada judul skripsi peneliti perlu dijelaskan dan diuraikan. Diantaranya sebagai berikut:

1. Problematika Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *problem* berarti masalah atau persoalan, sedangkan *problematika* diartikan sebagai sesuatu yang menimbulkan masalah atau masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan. Artinya, *problematika* merujuk pada keadaan yang menuntut adanya solusi.

Bisri menambahkan bahwa istilah *masalah* (*problematika*) berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-masā'il* yang berarti permasalahan, dan berbeda dengan kata *al-as'ilah* yang berarti pertanyaan. Dalam bahasa Inggris, istilah *problem* atau *problems* dipahami sebagai persoalan yang perlu diatasi. Pada dasarnya, suatu

masalah muncul ketika terdapat perbedaan antara harapan dengan kenyataan yang diperoleh.¹⁴

Menurut Bukran problematika pembelajaran diartikan sebagai salah satu hal yang menghalangi kegiatan pembelajaran dengan ditandai adanya hambatan atau persoalan tertentu yang masih belum dapat dipecahkan atau diatasi bagi seorang guru saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.¹⁵ Menurut Miss Bismee Chamaeng problematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Problematika pembelajaran dapat ditelusuri dari jalannya proses dasar pembelajaran.¹⁶

Berdasarkan sejumlah pendapat yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa problematika merupakan bentuk persoalan, hambatan, atau kendala yang muncul dalam kondisi tertentu dan membutuhkan solusi agar situasi yang ada tetap berjalan sebagaimana mestinya. Dalam ranah pembelajaran, problematika dimaknai sebagai berbagai kesulitan yang timbul dalam proses belajar mengajar, baik yang dialami guru maupun peserta didik, yang dapat terkait dengan metode, media, materi, ataupun lingkungan belajar.

Oleh karena itu, problematika pembelajaran dapat didefinisikan sebagai hambatan yang muncul ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hambatan

¹⁴ Muhammad Tri Ramdhani dan Siti Ramlah, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN 3 Telangkah Desa Hampalit Kabupaten Katingan", *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 2 (Desember, 2015), 28.

¹⁵ Suci Febriyantika Rahman, Skripsi: "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo", (Surakarta: Universitas Agama Islam Surakarta, 2020), 6-7.

¹⁶ Miss Bismee Chamaeng, *Problematika Pembelajaran*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2018), 20.

tersebut bisa disadari atau tidak oleh seorang guru. Setiap masalah yang dihadapi guru tidak boleh diabaikan atau dibiarkan berlarut, karena justru menjadi bahan evaluasi untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih baik. Untuk itu, permasalahan perlu segera diantisipasi, diperbaiki, dan ditemukan solusinya.

2. Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan bagian integral dari pendidikan agama Islam yang memiliki tujuan utama menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri peserta didik, sehingga mereka mampu mencapai kehidupan yang tenteram dan sejahtera sesuai dengan cita-cita Islam.¹⁷

Selain itu, pembelajaran SKI memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan identitas umat. Melalui kajian perjalanan sejarah, peserta didik dapat mengambil pelajaran berharga dari kehidupan para tokoh maupun generasi terdahulu, yang kemudian dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan kehidupan pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.¹⁸

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan telah peneliti kemukakan, maka yang menjadi fokus penelitian dalam persoalan ini adalah:

1. Problematika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Al-Istiqamah Banjarmasin.
 - a. Problematika Tenaga Pendidik; Kompetensi Guru SKI, Metode Pembelajaran dan Media Pembelajaran.

¹⁷ H.M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 2.

¹⁸ H.M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam..., 2.

- b. Problematika Peserta Didik; Fisiologis dan Psikologis.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Al-Istiqamah Banjarmasin.
 - a. Problematika Tenaga Pendidik; Kompetensi Guru SKI, Metode Pembelajaran dan Media Pembelajaran.
 - b. Problematika Peserta Didik; Fisiologis dan Psikologis.

E. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat atau signifikansi yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya dalam kajian tentang problematika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat belajar, metode pengajaran yang digunakan guru, serta hambatan yang dihadapi siswa, penelitian ini dapat memperluas perspektif mengenai pentingnya inovasi pembelajaran SKI yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pemahaman nilai-nilai historis Islam. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi ilmiah untuk

mengisi kekosongan penelitian yang secara spesifik mengkaji kesulitan belajar peserta didik dalam SKI serta strategi guru dalam mengatasinya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber refleksi dalam memilih metode, strategi, dan media pembelajaran yang lebih bervariasi, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran SKI.
- b. Bagi sekolah atau madrasah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SKI melalui penyediaan sarana-prasarana yang lebih memadai, pengembangan kurikulum, serta dukungan program pembinaan guru agar pembelajaran lebih interaktif dan bermakna.
- c. Penelitian ini juga dapat digunakan oleh pembuat kebijakan, seperti Kementerian Agama dan lembaga terkait, temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk merumuskan kebijakan yang lebih tepat dalam meningkatkan mutu pembelajaran SKI, baik melalui pelatihan guru, penguatan kurikulum, maupun penyusunan standar evaluasi yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik siswa.
- d. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi peneliti lain yang ingin punya pijakan awal untuk melanjutkan kajian serupa, khususnya dalam bidang pembelajaran Sejarah Kebudayaan

Islam, strategi pedagogis guru, dan upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam di madrasah.

F. Penelitian Terdahulu

Bagian ini berisi tiga studi sebelumnya yang secara langsung berkaitan dengan fokus penelitian yang akan dilakukan. Hasil dari ketiga studi ini digunakan untuk membandingkan kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Keberadaan studi-studi sebelumnya ini diharapkan dapat memperkaya landasan teoretis dan memberikan wawasan tambahan yang relevan dengan topik penelitian ini. Sebelum menyelami lebih jauh problematika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, peneliti terlebih dahulu meninjau beberapa referensi kunci. Studi-studi ini berfungsi sebagai titik awal dan acuan dalam proses pengembangan penelitian ini. Berikut adalah beberapa temuan penelitian yang ditinjau oleh peneliti:

1. Noda Adi Vutra, Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Bengkulu dengan judul skripsi *“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu”*. Berdasarkan masalah yang diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk, mengetahui problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu. Kedua, mengetahui upaya guru dalam mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang mana menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian disimpulkan bahwa pertama, problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kota

Bengkulu yaitu masih rendahnya kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, minimnya alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, lingkungan sekitar sekolah yang kurang kondusif dan masalah pendidik melakukan pembelajaran secara monoton tanpa menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Kedua, upaya guru dalam mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kota Bengkulu yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran, melakukan perbaikan dengan menambah jam tambahan untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam, menyediakan sarana dan prasarana sebagai pendukung untuk kelancaran proses belajar mengajar pendidikan Agama. Guru selalu menciptakan kerja sama yang baik dengan orang tua. Kerja sama tersebut untuk saling mengontrol pendidikan siswa.¹⁹

Persamaan penelitian dahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui apa saja problematika pembelajaran PAI termasuk didalamnya ada mata pelajaran SKI. Jenis penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun yang menjadi perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah, penelitian sebelumnya terfokus pada mata pelajaran PAI, sedangkan penelitian ini terfokus pada satu mata pelajaran saja, yaitu pelajaran SKI.

2. Dede Syarifah Aini, Mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

¹⁹ Noda Adi Vutra, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu". *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Bengkulu.

dengan judul skripsi “*Strategi Guru Bidang Studi SKI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran SKI di MTsN 4 Banda Aceh*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi mengatasi kesulitan belajar peserta didik, kendala dan solusinya yang perlu dilakukan guru SKI dalam proses pembelajaran SKI di kelas. Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif (*mixed method*) dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan angket yang dibagikan kepada 32 orang peserta didik pada kelas VIII.1 MTsN 4 Banda Aceh, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru SKI di MTsN 4 Banda Aceh menggunakan beberapa strategi efektif dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI. Strategi tersebut melibatkan uji kompetensi, keterlibatan aktif peserta didik selama pembelajaran, variasi metode pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang motivatif, dan memberikan perhatian individual kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Hasil angket menunjukkan sebagian besar peserta didik setuju dengan strategi ini. Hal ini terlihat dari data angket responden yang memberikan jawaban dengan presentase 37,5% memilih sangat setuju, 59,4% memilih setuju, 3,1% memilih tidak setuju dan 0% memilih sangat tidak setuju. Guru menghadapi kendala seperti jadwal pelajaran yang tidak ideal, minimnya minat dan literasi peserta didik, serta variasi pembelajaran yang harus disesuaikan dengan karakter peserta didik. Solusinya melibatkan upaya meningkatkan motivasi belajar, kerjasama dengan orang tua, dan

menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran SKI.²⁰

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus yang sama, yaitu sama-sama berupaya mengidentifikasi problematika dalam pembelajaran SKI, khususnya terkait kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi. Selain itu, keduanya juga memiliki kesamaan pada jenis penelitian yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada strategi guru serta kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran SKI. Sedangkan penelitian ini tidak hanya menelaah problematika yang dihadapi siswa, tetapi juga memperluas kajian pada problematika yang dialami guru, baik dalam menyampaikan materi, mengondisikan kelas, maupun dalam penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

3. Ahmad Jahran, Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin dengan judul skripsi *“Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Kelas X IPS 2 Di MAN 1 Barito Kuala”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika pembelajaran SKI pada siswa kelas X IPS 2 di MAN 1 Batola.

²⁰ Dede Syarifah Aini, “Strategi Guru Bidang Studi SKI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran SKI di MTsN 4 Banda Aceh”. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengatasi problematika pembelajaran SKI. Jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian lapangan (*field research*) dan bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini, berupa sumber data primer, meliputi hasil wawancara waka kurikulum madrasah, hasil wawancara guru SKI, dan hasil wawancara siswa; dan sumber sekunder meliputi dokumen RPP guru SKI, profil madrasah dan foto-foto kegiatan pembelajaran. Adapun metode yang digunakan selama penelitian adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran SKI di MAN 1 Batola menggunakan metode ceramah, meresum, membuat kata kunci, menghafal, siswa menjelaskan, tanya jawab, latihan soal, penayangan video dan diskusi. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan strategi belajar menyesuaikan kondisi siswa. Problematika pembelajaran SKI meliputi: masa beradaptasi dengan sekolah baru (khusus kelas X), menghafalkan materi banyak, terlambat mencatat, mengingat nama daerah, tahun dan tanggal peristiwa sejarah, serta motivasi membaca siswa rendah. Untuk mengatasi problematika tersebut, guru melakukan: variasi metode pembelajaran, merangkumkan materi, membuat kata kunci, mengadakan latihan soal setiap akhir pembelajaran dan memotivasi siswa.²¹

²¹ Ahmad Jahran, "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam...".

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yakni sama-sama berupaya meneliti berbagai problematika dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Selain itu, keduanya juga memiliki kesamaan dalam hal pendekatan penelitian, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun, terdapat perbedaan mendasar di antara keduanya. Penelitian terdahulu menempatkan objek penelitian serta lokasi yang berbeda, sedangkan penelitian ini memiliki objek dan lokasi penelitian tersendiri yang membedakannya dari penelitian sebelumnya.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

Peneliti & Judul Skripsi	Metode Penelitian	Hasil Utama & Temuan	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Noda Adi Vutra (IAIN Bengkulu) “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu”	Kualitatif (<i>Field Research / Deskriptif</i>)	Problematika: Kemampuan baca Al-Qur'an rendah, alokasi waktu minim, lingkungan kurang kondusif, metode mengajar monoton. Upaya: Jam tambahan PAI, tingkatkan baca Al-Qur'an, sarpras pendukung, kerja sama dengan orang tua.	• Membahas problematika pembelajaran PAI (mencakup SKI). • Menggunakan pendekatan/jenis penelitian kualitatif.	Penelitian terdahulu berfokus umum pada seluruh mata pelajaran PAI, sedangkan penelitian ini terfokus khusus pada pelajaran SKI.
Dede Syarifah Aini (UIN Ar-Raniry Banda Aceh) “Strategi	<i>Mixed Methods</i> (Kualitatif & Kuantitatif)	Strategi: Uji kompetensi, keterlibatan aktif siswa, variasi metode, lingkungan motivatif,	• Sama-sama meneliti problematika/kesulitan pembelajaran SKI. • Menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian terdahulu terfokus pada strategi guru & kesulitan siswa (siswa-

Peneliti & Judul Skripsi	Metode Penelitian	Hasil Utama & Temuan	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Guru Bidang Studi SKI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran SKI di MTsN 4 Banda Aceh”		perhatian individual. Kendala & Solusi: Jadwal kurang ideal, minat/literasi rendah. Solusi melalui peningkatan motivasi, kerja sama orang tua, dan lingkungan kondusif.		sentris). Penelitian ini memperluas kajian pada problematika guru (penyampaian materi, pengondisian kelas, dan pemilihan metode).
Ahmad Jahran (UIN Antasari Banjarmasin) “Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Kelas X IPS 2 Di MAN 1 Barito Kuala”	Kualitatif (Field Research / Deskriptif)	Metode Pembelajaran: Ceramah, resume, kata kunci, tanya jawab, video, diskusi. Problematika: Adaptasi kelas X, hafalan materi banyak, sulit ingat nama/tanggal/tahun sejarah, minat baca rendah. Solusi: Variasi metode, rangkuman, kata kunci, latihan soal.	• Sama-sama meneliti problematika dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). • Menggunakan metode penelitian kualitatif.	Berbeda pada lokasi dan objek penelitian yang diteliti.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan susunan yang akan diuraikan menjadi tiap-tiap bab yang dirangkap secara sistematis. Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan. Bagian ini menjadi dasar awal dalam menjelaskan latar belakang dan arah penelitian yang dilakukan.

Bab II: Memuat kajian teori dan kerangka pikir yang berisi teori-teori mengenai pengertian pembelajaran, pengertian problematika pembelajaran, pengertian Sejarah Kebudayaan Islam beserta fungsi, ruang lingkup dan tujuannya. Selain itu, pada bab ini juga menjelaskan teori mengenai problematika SKI dan upaya guru dalam menyelesaikan problematika tersebut sebagai landasan teoritis dalam penelitian.

Bab III: Berisi metode penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data. Bab ini menjelaskan prosedur penelitian yang digunakan dalam memperoleh data secara sistematis.

Bab IV: Memuat hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, serta analisis data berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab V: Penutup yang berisi simpulan dan saran. Simpulan memuat hasil akhir penelitian, sedangkan saran diberikan sebagai bahan masukan bagi pihak terkait maupun untuk pengembangan penelitian selanjutnya.